



Nilai -Nilai Pendidikan dalam Karya Tari *Kedurai Imbang Semato Alam*

Venny Rosalina

Universitas Negeri Padang
Email:vennyrosalina91@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 29 Mei 2021
Direvisi: 14 Juni 2021
Dipublikasikan: Juni 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.5033548

Abstract:

*This study aims to determine the educational values in the work of the *Kedurai Imbang Semato Dance*. The research method used is a qualitative method, descriptive analysis. The distribution of the analysis sheet was carried out on the respondents of the *Kedurai Imbang Semato Dance*. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by reducing data, presenting, and drawing conclusions or verification. From the research that has been done, the following results were obtained. The work of the *Kedurai Imbang Semato dance* is an imbalance of good and bad behavior between humans and humans, humans and the creator and humans and nature. Therefore, these four words have a relationship that becomes a single unit in the work of this work, this dance work is not only an embodiment and traditional ceremony but also contains values that contain social and religious teachings in everyday life. Today, the educational values include natural educational values, cultural values, ethical values, aesthetic values, togetherness values, self-confidence values, hospitality values, mutual respect values, communication values, populist values, and creativity values.*

Keyword: *Education, Values, Dance Works*

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni dapat terlahir dari fenomena, isu, pengalaman, sejarah dan peristiwa budaya, dan menjadi sumber

inspirasi untuk dituangkan ke dalam sebuah karya seni, baik seni pertunjukan maupun dalam bentuk seni rupa. Ide dasar yang

menjadi inspirasi koreografer untuk menggarap sebuah karya penciptaan tari yaitu tentang peristiwa budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, yang disebut dengan upacara *kedurai apem*.

Kedurai dalam Bahasa Indonesia artinya Kenduri, sedangkan *apem* penamaan dari kue. *Kedurai apem* merupakan upacara tolak bala yang bersifat ritual. Secara harfiah *kedurai apem* dapat diartikan sebagai pesta kue/ penjamuan, dalam kajian lebih dalam bertujuan untuk meminta perlindungan, keselamatan, kesejahteraan dalam kehidupan. Upacara ini erat hubungannya dengan adat dan keyakinan masyarakat. Menurut Yusta, sebagai pelaku dalam upacara *kedurai apem* menjelaskan, bahwa *kedurai apem* dilakukan secara berpasang-pasangan (bujang gadis), yang terdiri dari delapan orang dua pasang mencari kayu dan dua pasangnyanya memasak *apem*. Margaya menyatakan bahwa ada 4 (empat) macam *apem* dengan warna yang berbeda disajikan dalam upacara *Kedurai apem* yaitu, *Apem* berwarna kuning sebagai simbol dari *monok biing* (ayam biring) dengan wujud ayam berwarna kuning, tujuan untuk membayar hutang *kato* (kata/ucapan) serta janji. *Apem* yang berwarna hitam disebut *monok kumbang* (ayam kumbang), wujud keseluruhannya berwarna hitam guna untuk memanggil roh nenek moyang dari *imbo* (rimba), gunung dan perbukitan. *Apem* yang berwarna putih merupakan ayam berwarna putih dengan tujuan untuk meminta permohonan, perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *apem* yang berwarna merah merupakan sebagai gambaran semangat dan keberanian. Berdasarkan dari kedua pernyataan di atas, mereka memandang perlu diadakan upacara *kedurai apem* untuk memohon keselamatan dan menyasiasi ketidakramahan alam yang selalu digeluti. Sebaliknya, penyelenggaraannya juga dihubungkan

dengan bersih desa. Pokok permasalahan yang digarap adalah fungsi *kedurai apem* sebagai ritual tolak bala. Karya tari ini merupakan perwujudan sebuah bentuk upacara yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan. Upacara tersebut bernama *kedurai apem*. Upacara ini dilakukan oleh delapan orang pelaku secara berpasangan, dalam penggarapan ini koreografer menginterpretasikan melalui gerak tari yang dilakukan dengan dua puluh orang penari. Garapan ini berangkat dari pijakan atau dasar gerak *silek rejang*., tidak menghadirkan *silek rejang* itu sendiri, tetapi hanya mengambil esensi dari *silek rejang* dengan gerak level rendah yang disebut dengan *gajah mram*. Dasar *silek* ini dikembangkan menjadi gerak yang dimaknai sebagai gambaran rendah hati masyarakat *rejang*. Karya tari ini diberi judul "*Kedurai Imbang Semato Alam*". Koreografer memberi judul karya ini dengan menggunakan bahasa aksara *Rejang* tujuannya untuk lebih menspesifikkan bahasa daerah yang sesuai dengan landasan sumber ide penciptaan karya. Kata "*kedurai*" jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya kenduri yaitu penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa atau meminta berkah. Kata "*imbang*" dalam bahasa Indonesia artinya seimbang. Sedangkan "*semato alam*" dalam bahasa *Rejang* artinya semesta alam. Berdasarkan empat kata tersebut koreografer memaknai sebuah judul karya ini yaitu *kedurai*, penjamuan makanan yaitu *apem* dengan tujuan untuk tolak bala, *imbang* merupakan bagian dari nilai yang terkandung di dalam upacara ritual *kedurai apem*, sedangkan hubungannya dengan *semato alam* (semesta alam) yaitu, terjadinya malapetaka karena ketidakseimbangan perilaku baik dan buruknya antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang pencipta dan manusia dengan alam. Oleh karena itu keempat kata tersebut memiliki keterkaitan yang menjadi satu kesatuan dalam garapan karya ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sangat identik dengan penelitian yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan judul penelitian yang diambil, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk membuat gambaran faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan ciri khas tertentu dalam objek penelitian (Basrowi, 2008). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode ini disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya (Sugiyono, 2015). Dengan ini diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya *kedurai imbang semato*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari dinamis. Vokabuler/ pijakan gerak dalam karya ini berangkat dari *silek rejang* artinya ada keterkaitan antara ide garapan dengan pijakan gerak. Level rendah merupakan esensi dari *silek rejang* itu sendiri karena *silek rejang* memiliki ungkapan mengenai identitas masyarakat, tidak tertutup kemungkinan juga menggunakan level tinggi (berdiri), dan penekanannya lebih kepada esensi *silek rejang* itu sendiri. Penata menghadirkan gerak yang berlevel rendah ke dalam garapan tari berdasarkan alur garap. Gerak yang dikombinasikan dapat diwujudkan dengan eksplorasi dan diinterpretasikan ke dalam gerak-gerak yang disesuaikan dengan konsep.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung sesuatu maksud, makna atau motivasi tertentu. Oleh karena itu gerak dan bentuk garapan karya dapat tercapai dan dapat dimengerti oleh penikmatnya, maka tari adalah ekspresi yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Gerak yang dilahirkan dapat berbicara jika didukung dengan ekspresi karena gerak juga dapat menentukan dalam sebuah garapan tari untuk menyampaikan isi atau pesan. Karya tari *Kedurai Imbang Semato Alam* mengusung bentuk karakter koreografer dari gerak tubuh yang dihasilkan dengan penggabungan esensi dari pijakan gerak *silek rejang* yang dikembangkan menjadi bentuk garapan baru yang telah melalui proses imajinasi.

1. Penari

Menciptakan sebuah karya tari tidak terlepas dari sebuah ide garapan, yang didukung oleh 20 orang penari yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk tari. Pemilihan 20 penari juga menggambarkan pelaku yang mengendalikan upacara tersebut. Pada dasarnya berpasang-pasangan juga berpijak pada tatanan upacara *kedurai apem* tersebut. Kajian lainnya koreografer lebih kepada pengaplikasian nilai keseimbangan yaitu laki-laki dan perempuan. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa: Dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat tertentu menyadarkan pula kepada penari sebagai penari “kunci”. Karya tari yang baik tidak lepas dari penari sebagai pendukung karya. Menurut Jhon Martin penari tidak hanya membutuhkan untuk mengetahui bagaimana memainkan instrumentnya, tetapi ia juga harus menambah hal itu di luar dirinya dan menjaga sikap-sikap itu selamanya.

Mengenai kualitas penari dapat memiliki kemampuan yang baik dalam teknik gerak yang dihadirkan dalam garapan tari. Lois Ellfeld mengatakan bahwa kualitas bentuk

dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif yaitu memproyeksi isi tari; sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuk tidak jelas serta kemampuan teknik penarinya tidak mendukung. Pemilihan penari juga disesuaikan dengan karakter yang keras, lembut, dan dapat mengontrol emosi berdasarkan struktur garap agar tercapai sebuah keserasian dan keseragaman dalam setiap melakukan gerakan yang mengutamakan kerampakan (hitungan yang sama) serta memiliki pemahaman terhadap konsep karya ini. Karya ini terbagi dari beberapa kelompok bagian dari struktur tari. Penari memiliki ketinggian yang sama untuk melakukan gerakan pada bagian ranting karena karakter yang dibutuhkan tidak mendominasi tenaga namun kebersamaan. Penari pada bagian *outdoor* dengan postur tubuh rendah mengutamakan kualitas gerak dan ketahanan, kekuatan tubuh melakukan gerakan dengan level rendah serta ketajaman gerak melebihi dari penari tinggi. Penari yang menggunakan payung bukan hanya dipilih karena kelihaiannya menggunakan properti namun ketenangan dalam melakukan gerakan juga sangat dibutuhkan, karena bagian penari yang menggunakan properti payung dapat menonjolkan maksud yang akan disampaikan berdasarkan totalitas penari.

2. Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan karya tari. memilih desain kostum dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema karya. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menampakkan ekspresi di atas pentas sebagai bagian yang berpengaruh dari sebuah konsep garapan. Kostum yang digunakan dalam karya ini penata mengkolaborasikan warna yang terdapat dalam upacara ritual tolak bala itu

sendiri yaitu, merah, hitam, putih dan kuning. Keseluruhan penari menggunakan celana yang berwarna merah yaitu gambaran cahaya atau warna yang paling terang selain itu juga sebagai gambaran semangat dan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Kostum disesuaikan yakni, baju krung pada penari perempuan dan baju koko untuk penari laki-laki, dengan kebutuhan karya yang tidak terlepas dari keempat warna di atas. Selain itu *acesories* menggunakan penutup kepala (anak jilbab) yang berwarna merah untuk penari perempuan. Karya tari ini menggunakan beberapa kostum dari tiap-tiap bagiannya. Pada bagian awal penari perempuan memakai celana merah, baju (manset hitam) serta penutup kepala yang berwarna merah, sedangkan laki-laki memakai celana merah panjang dan baju dalam berwarna putih.

1. Setting Dan Properti

Setting dan properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan panggung atau tari. berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop dan stage prop*. *Dance props* adalah segala peralatan yang dipakai atau dipegang dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. *Stage prop* adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Pemakaian *property* yang bisa menyatu dan komunikatif dengan gerak yang sesuai dengan isi garapan tarinya. Awal dari area gedung Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang, artistik yang digunakan yaitu, gaba-gaba ucapan Selamat Datang Di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, bahkan sebagai penjurur jalan, setting yang digunakan yaitu lampion yang dibuat dari batang pisang yang diisikan lilin di dalamnya. selain itu bagian kiri gedung tersebut terdapat bambu yang diberi daun kelapa sepanjang area pentas digunakan sebatas bagian pentas di *outdoor*. Daun kelapa sebagai simbol atau tradisi pada

masyarakat Bengkulu sebagai pemberitahuan adanya acara/hal-hal baik seperti, acara pernikahan, *siqah*, Sunat rasul, termasuk upacara-upacara tradisi salah satunya *kedurai apem*, kecuali acara kematian. Setting dalam karya tari ini adalah ranting kayu yang mengelilingi pentas arena. Setting lain yang akan dihadirkan di pentas prosenium yaitu, kerangka rumah panggung sebagai gambaran rumah adat Bengkulu agar terbawa suasana daerah sesuai dengan budaya yang dituangkan ke dalam bentuk garapan tari. Ranting digunakan sebagai properti penari sebagai aplikasi dari kayu bakar. Disisi lain ranting dimaknai sebagai sumbangan masyarakat untuk pelaksanaan *kedurai apem*. *Apem* dan payung juga digunakan sebagai properti yang terdiri dari empat warna yang memberi bentuk kebaruan dari properti yang digunakan. *Apem* sebagai penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa sedangkan payung aplikasi dari empat warna *apem* sebagai gambaran makna yang melindungi masyarakat. Warna yang digunakan memiliki nilai filosofi yang menjadi keyakinan masyarakat. Diantara warna tersebut yaitu merah, kuning, hitam dan putih. Merah sebagai gambaran semangat, kuning gambaran kesenangan, bahagia, warna hitam sebagai gambaran hal gaib (mistik) dan warna putih merupakan warna kesucian. Dari keempat warna ini lah yang menjadi dasar upacara *kedurai apem* ini. Selain itu jembatan yang terbuat dari bambu merupakan setting sekaligus properti dalam karya ini untuk menyampaikan maksud tersendiri. Jembatan adalah simbol terhadap perilaku masyarakat berdasarkan dua sisi kehidupan baik dan buruk (positif negatif), dan adanya nilai keseimbangan antara kedua hal tersebut.

2. Tata Cahaya

Tata adalah susunan atau pengetahuan mengenai penyusunan, sedangkan cahaya adalah terang atau sinar matahari, bulan dan lampu. Tata lampu

berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu memperkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari. Secara global agar dapat terlihat jelas untuk menyeluruh tata cahaya sebagai penerangan umum atau disebut dengan general *illumination* dan sebagai khusus atau spesifik *illumination* dan *moving light*. Cara kerja sumber-sumber cahaya tersebut saling melengkapi menurut kebutuhan dalam garapan karya tari. Tata cahaya yang digunakan untuk menambah dalam suasana yaitu *filter* atau plastik warna dalam pencahayaannya berguna untuk memperjelas ekspresi yang dilahirkan dari penari. Ada beberapa jenis lampu yang digunakan dalam karya tari ini yaitu *zoom spot*, *fresnel* gunanya untuk lebih memfokuskan penari baik ekspresi maupun ruang pentas untuk membangun suasana. Pencahayaan khusus yang terdapat dalam karya tari ini lebih mendominasi lampu general, fungsinya untuk menerangi ruang pentas secara keseluruhan. Beberapa hal yang penting berhubungan dengan pencahayaan, lampu sebagai penggarap suasana, pada bagian *outdoor* ada dua pentas yang digunakan penari yaitu di atas jalan aspal dan di atas trap yang dialaskan matras. Salah satu hal yang sangat mendukung bagian ini, koreografer memilih untuk menggunakan lampu kaki agar lebih terlihat jarak kejauhan penari menyatu dengan pencahayaan. *Blitz* yang digunakan pada bagian ending karya juga mendukung untuk mencapai sebuah peristiwa bencana yang dihadirkan dari alam dan tidak lain hal ini sangat didukung dengan ekspresi penari dan pencahayaan yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah garapan karya.

3. Musik Tari

Musik adalah hasil ekspresi jiwa manusia melalui melodi, nada dan irama yang lahir secara spontanitas baik dengan suaranya secara individual maupun berkelompok dan dapat bersama-sama

dengan alat-alat tertentu. Ada yang mengatakan bahwa musik mulai ketika kata-kata tidak mampu mengungkapkan sesuatu, sehingga untuk menguasai suasana atau hendak mempengaruhi keadaan digunakan musik sebagai sarana yang ampuh. Musik dalam karya ini menggunakan alat-alat musik tradisional daerah Bengkulu seperti, *gong*, *klitang* dan vokal dengan bahasa aksara Bengkulu (Rejang), dan adanya pengkolaborasi antara alat musik Rejang dengan alat musik daerah lainnya yang dapat mendukung dari pencapaian karya tari ini seperti, kecapi sunda, suling, gendang tambua, canang dan keyboard. Selain menggunakan musik *live* karya ini juga dibantu dengan musik tehkno untuk membangun suasana garapan.

KESIMPULAN

Salah satunya peristiwa budaya yang berkembang di lingkungan hidup masyarakat Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yaitu tradisi *kedurai apem* yang sifatnya ritual berdasarkan adat dan keyakinan masyarakat bahwa, *kedurai apem* sebagai ritual tolak bala, yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya. Jika dikaji lebih dalam *kedurai apem* merupakan pesta kue atau penjamuan untuk meminta perlindungan, selain itu upacara ini dihubungkan sebagai bersih desa yaitu keterkaitan antara manusia dengan alam semesta. Konsep dalam sistem budaya yang menjadi sebuah ide garap mengenai kepercayaan, pengetahuan, nilai moral dan ekspresi budaya. *Kedurai Imbang Semato Alam* merupakan karya tari yang berpijak dari sebuah upacara ritual. *Kedurai apem* sebagai sumber ide penciptaan yang divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi tari dan didukung oleh beberapa elemen-elemen komposisi. Penggarapan yang berangkat dari tatanan tradisi dalam pelahirannya karya ini mengusung sebuah karya inovasi baru dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang

terdapat dari unsur tradisinya. Sebuah keyakinan diwujudkan dalam bentuk peristiwa budaya, beberapa hal yang harus dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat akan terhindarnya dari malapetaka. Meskipun demikian berdasarkan interpretasi dan imajinasi, koreografer mewujudkan sebuah karya tari yang berangkat dari upacara. Berdasarkan permasalahan sebagai fokus garapan karya bahwa tradisi ini sebagai ritual tolak bala, tetapi dalam kreativitas koreografer melahirkan sebuah pemikiran menghadirkan bala atau malapetaka sejalan dengan telah dilaksanakan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan kreatifitas dan penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Menata Tari*. terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk dan Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, M, Alma. 1991. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : MSPI.

- Istiqomah, Istiqomah; Habudin, Habudin. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan Dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. **Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar**, [S.l.], v. 10, n. 2, p. 135-148, jan. 2019. ISSN 2623-2685
- Kartodirjo, Sartono. 1998. *Metode Penggunaan Bahan Dokumen, dikutip Koentjaraningrat (penyunting) dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lathif, Halilintar. 2006. *Eksplorasi Seni Sastra Tari, Musik, dan Teater*. Makasar: Padat Daya.
- Martin, Jhon. 1947. *Isadora Duncan And Basic Dance*. Dlm Paul Magin. ed. *Isadora Duncan*. New york: Rinerhart And Winston. Inc.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Murgiyanto, Sal. 2002. **Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar**. Jakarta: MSPI.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan inovasi*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Onghokham. 1983. **Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa**. Jakarta: Sinar Harapan.
- Praman, Padmodarmaya. 1988. *Tata Teknik dan Pentas*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj Ben Suharto. Ikalasti: Yogyakarta.
- William, A Haviland. 1988. *Antropologi*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Yusta di Kelurahan Tes. Kabupaten Lebong pada tanggal 3 Januari 2013. Wawancara.
- Margaya di Kelurahan Tes. Kabupaten Lebong pada tanggal 16 Agustus 2013. Wawancara.
- Sapuan di Kelurahan Tes. Kabupaten Lebong pada tanggal 16 Agustus 2013. Wawancara.
- Nahnul di Kelurahan Mubai. Kabupaten Lebong pada tanggal 18 Agustus 2013. Wawancara.
- Nairsyah di Mubai. Kabupaten Lebong pada tanggal 18 Agustus 2013. Wawancara.
- Hasan Darmi alamat kepahiang di wawancari di Kelurahan Mubai Kabupaten Lebong pada tanggal 18 Agustus 2013. Wawancara.